

PENGARUH BIBLIOTERAPI DALAM MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA 6-12 TAHUN YANG MENJALAKAN KEMOTERAPI DI RUANG TONDANO RSUD DR SAIFUL ANWAR MALANG

Indah Astutik¹, Andi Surya Kurniawan², Regista Trigantara³
Stikes Maharani Malang

Email : arifindah2010@gmail.com

ABSTRACT

Childhood cancer patients will undergo chemotherapy in the hospital for a long time. Chemotherapy can cause side effects such as restlessness, anxiety and fear due to the uncomfortable injection experience. The aim of this research is to determine the effect of bibliotherapy in reducing the anxiety level of children aged 6-12 years who are undergoing chemotherapy in the Tondano room at Dr Saiful Anwar Hospital, Malang. The type of research used is quantitative, the design used is the Pre-Experimental method with the One Group Pre-Post Test Design approach. The measuring tool used is the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) checklist. The play therapy tool is a picture story book. The sample in this study was 35 children aged 6-12 years who underwent chemotherapy in the Tondano Room at Dr Saiful Anwar Hospital Malang who met the inclusion criteria. The results of the study showed that before being given bibliotherapy, 25 children (71.40%) experienced moderate anxiety, 4 children (11.40%) experienced severe anxiety and 6 children (17.10%) experienced mild anxiety. This shows a decrease in anxiety levels from before being given play therapy. The results of the analysis between anxiety levels before and after being given play therapy: coloring pictures using the Wilcoxon Signed Rank Test showed that the statistical test results obtained P value = <.000 ($p < \alpha 0.05$), so H_a was accepted, meaning there was an influence of bibliotherapy in reducing the anxiety level of children aged 6-12 years who are undergoing chemotherapy in the Tondano room at Dr Saiful Anwar Hospital, Malang. Therefore, it is important to prepare health workers to provide play therapy programs for children in overcoming problems related to children's anxiety during chemotherapy.

Keywords: *Bibliotherapy, Chemotherapy, Child Anxiety Level, Influence,*

ABSTRAK

Pasien kanker anak akan menjalani kemoterapi di rumah sakit untuk waktu yang lama. Kemoterapi dapat menimbulkan efek samping seperti gelisah, cemas dan takut karena pengalaman penyuntikan yang tidak nyaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh biblioterapi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di ruang tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, desain yang digunakan adalah dengan metode Pra-Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pra-Post Test Design*. Alat ukur yang digunakan checklist *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Alat terapi bermain berupa buku cerita bergambar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan biblioterapi terdapat 25 anak (71,40%) mengalami cemas sedang, 4 anak (11,40 %) mengalami cemas berat dan 6 anak (17,10%) mengalami cemas ringan. Hal ini menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dari sebelum diberikan terapi bermain. Hasil analisa antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain: mewarnai gambar dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh P value = <.000 ($p < \alpha 0,05$), sehingga H_a diterima, berarti Ada pengaruh biblioterapi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di ruang tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Oleh karena itu pentingnya kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan program terapi bermain untuk anak dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kecemasan anak saat dilakukan kemoterapi.

Kata kunci: *Biblioterapi, Kemoterapi, Pengaruh, , Tingkat Kecemasan Anak*

Pendahuluan

Latar Belakang

Kanker merupakan pertumbuhan sel abnormal yang tumbuh terus menerus dan tidak terkendali. Kanker tidak hanya menjadi masalah bagi orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak. Menurut data (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015), angka kejadian kanker anak di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian kanker pada anak usia 0-14 tahun adalah sekitar 16.291.

Penderita kanker anak biasanya tidak memiliki tanda dan gejala yang spesifik, sehingga dapat menyebabkan lambatnya deteksi kanker (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kasus kanker anak merupakan penyebab kematian pada bayi (Rahmawati, Gamayanti, & Setyarini, 2016). Kanker merupakan urutan kedua dari sepuluh penyebab kematian pada anak di bawah usia 9 tahun di Amerika Serikat pada tahun 2012 sebesar 12,7%, urutan pertama sebesar 32% adalah karena kecelakaan dan cedera (National Vital Statistics System, 2015). Menurut WHO, jumlah kasus kanker pada anak terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 110-130 kasus per juta anak setiap tahunnya.

Kemoterapi merupakan pengobatan medis yang meliputi tahapan induksi remisi untuk jangka waktu 4-6 minggu, intensifikasi, pencegahan sistem saraf pusat, dan pemeliharaan 2-2,5 tahun (Widyastuti, 2018). Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada anak yang akan melalui serangkaian proses kemoterapi dengan harapan dapat menghancurkan sel kanker secara tuntas, namun obat-obatan ini menyebar ke seluruh tubuh dan juga memengaruhi sel-sel normal, sehat yang tumbuh dengan cepat. Selain memiliki efek terapeutik, efek lain dari kemoterapi pada anak penderita kanker berupa mual, muntah, rambut rontok, kelelahan, ketakutan, perasaan sakit, perubahan emosional, dan kecemasan (Ridha Ranaila, 2016).

Penelitian Setiawan (2015) menjelaskan bahwa kemoterapi dapat menimbulkan efek samping seperti gelisah, cemas dan takut karena penyuntikan yang tidak nyaman. Hal ini juga didukung oleh Arslan, Basbakkal dan Kantar (2013) yang menyatakan bahwa gejala pasca kemoterapi juga menjadi salah satu hal yang perlu dikhawatirkan oleh anak sebelum dilakukan kemoterapi. Kecemasan yang mungkin dihasilkan anak-anak yang menjalani kemoterapi tidak jauh berbeda dengan orang dewasa, seperti cemas, depresi, dan takut akan masa depannya. Bedanya, anak-anak lebih cenderung untuk diam dan menangis dalam mengungkapkan kekhawatirannya (Kumalasari, 2019). Anak-anak sedih karena tidak bisa berinteraksi seperti anak yang lain. Mereka juga menunjukkan temperamen yang buruk dan tidak kooperatif karena tidak memahami situasi mereka (Wong, 2015). Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada pasien, sehingga dapat seorang anak memutuskan untuk menghentikan siklus terapi, dan juga dapat mempengaruhi harapan hidup di masa depan (Sharif, H., & Putra, A. 2014).

Putranti (2016) menyatakan bahwa tingkat kecemasan pada anak penderita kanker adalah 71,4% responden dengan kecemasan sedang dan 28,6% responden dengan kecemasan ringan. Reaksi kecemasan pada anak penderita kanker terjadi saat anak pertama kali terdiagnosis kanker, namun juga berlanjut hingga anak mendapatkan berbagai pengobatan, yang pada saat itu akan mempengaruhi respon anak selama menjalani kemoterapi. Dari jurnal penelitian Putu Aristya Putri, dkk (2020), didapatkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tentang kecemasan anak sebelum kemoterapi menunjukkan mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (76,7%), kecemasan sedang (13,3%) dan kecemasan ringan (10,0%). Anak-anak yang menjalani kemoterapi terbukti mengalami kecemasan dalam kategori

berat. Menurut Fitri et al, (2008) yang dikutip oleh Eka, (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak usia sekolah (6-12 tahun) penderita kanker mengalami kecemasan karena harus menjalani berbagai tindakan pengobatan dan terapi, salah satunya adalah kemoterapi dan tidak bisa melakukan hal lain yang dia inginkan. Anak-anak juga merasa sedih dan takut karena menganggap kanker adalah penyakit yang sulit disembuhkan bahkan bisa menyebabkan kematian.

Untuk mengelola dampak psikologis saat anak menjalani kemoterapi diperlukan beberapa langkah yaitu pengkajian dampak yang sedang dialami, menentukan rencana/intervensi berdasarkan hasil pengkajian, memastikan implementasi dan evaluasi. Untuk mengurangi kecemasan anak saat menjalani kemoterapi bermain merupakan kegiatan dimana anak dapat melakukan atau melatih keterampilan, mengungkapkan pikiran, berkreasi, mempersiapkan diri untuk bermain peran, dan bertindak layaknya orang dewasa (Hidayat, 2015).

Metode yang biasa digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan cara mendengarkan musik, dan bisa juga dengan teknik bercerita atau biasa dikenal dengan Biblioterapi. Teknik cerita bergambar diberikan agar anak tidak bosan mendengarkan dan dapat dilengkapi dengan hal-hal lucu dan hiburan saat bercerita. Menurut (Wong, 2013), biblioterapi adalah teknik komunikasi yang kreatif. Dimana buku digunakan dalam proses terapeutik dan suportif. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat terapi dapat menghubungkan anak-anak dengan pengalaman pribadi mereka di dalam buku dan dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi.

Biblioterapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi suatu kejadian yang hampir sama dengan yang dialaminya dengan versi yang berbeda, sehingga anak tidak terlalu terpacu pada

kejadian tersebut dan tetap berada dalam kontrol. Oleh karena itu, IRNA IV membuat program pojok baca dan perpustakaan keliling yang menyediakan berbagai macam buku agar anak-anak dapat dengan mudah mengeksplorasi buku cerita tersebut sehingga anak-anak merasa terhibur. Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa nyaman dan aman pada anak, dengan begitu kebutuhan psikologis anak dapat terpenuhi dan tindakan kemoterapi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang, pasien kanker anak yang menjalani kemoterapi yang dirawat pada bulan Maret 2022, 4 dari 5 anak yang menjalani kemoterapi memiliki diagnosa keperawatan kecemasan dan setelah dilakukan biblioterapi dengan buku judul “pergi ke rumah sakit”, tingkat kecemasan menurun. Berdasarkan latar belakang di belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh biblioterapi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia 6-12 yang menjalani kemoterapi di ruang tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang.

METODE

Rancangan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Pra-Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pra-Post Test Design*. Ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang

diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Peneliti juga akan menyediakan alat terapi bermain biblioterapi yang meliputi SAB biblioterapi dan buku-buku bergambar dan berwarna yang disesuaikan dengan umur responden.

Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah semua pasien usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Jumlah rata-rata pasien kemoterapi usia 6-12 tahun di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Jumlah pasien kemoterapi dari Januari 2021 sampai Desember 2022 tercatat 56 pasien setiap bulannya. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 56 pasien

Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/ masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2016). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu mulai tanggal 25 Oktober - 2 November 2023 di ruang tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Penelitian ini menggunakan uji normalitas shapiro wilk.

Tabel 1. Uji Normalitas

Waktu	Shapiro Wilk	Sig
Sebelum Terapi	0.908	0.007
Sesudah Terapi	0.909	0.007

Berdasarkan Tabel 1., menunjukkan total skor kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano sebelum dilakukan biblioterapi tidak memenuhi

asumsi normalitas ($\text{sig} < 0.05$), dan total skor kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano sesudah dilakukan biblioterapi tidak memenuhi asumsi normalitas ($\text{sig} < 0.05$). Kedua data tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga dilakukan uji beda Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Hasil penelitian disajikan menjadi tiga bagian yaitu data umum, data khusus, dan hasil uji analisis.

Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden dalam penelitian dikumpulkan untuk mengetahui gambaran responden yang dijaikan sebagai subjek penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	62.90
Perempuan	13	37.10
Total	35	100

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6-8 tahun	29	82.90
9-12 tahun	6	17.10
Total	35	100

Tabel 4. Karakteristik Responden Lama MRS

Lama MRS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 5 hari	29	82.90
> 5 hari	6	17.10
Total	35	100

Data Khusus

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang sebelum dilakukan biblioterapi disajikan pada

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang sebelum dilakukan biblioterapi.

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal/Tidak Cemas (skor 20-44)	4	11.40
Kecemasan Ringan (skor 45-59)	26	74.30
Kecemasan Sedang (skor 60-64)	5	14.30
Kecemasan Berat (skor 75-80)	0	0.00
Total	35	100.00

Tabel 5. Karakter Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang Sesudah Dilakukan Biblioterapi

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal/Tidak Cemas (skor 20-44)	0	0.00
Kecemasan Ringan (skor 45-59)	6	17.10
Kecemasan Sedang (skor 60-64)	25	71.40
Kecemasan Berat (skor 75-80)	4	11.40
Total	35	100.00

Tabel 6. Uji Wilcoxon Kecemasan Anak Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Tondano Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Biblioterapi

Waktu	Mean± (Median)	Std. Deviasi	Sig
Sebelum Terapi	23.66	±3.77	0.000
Sesudah Terapi	17.20	±3.30	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi terhadap responden pada bulan Oktober – November 2023 dan setelah diolah, maka peneliti akan membahas mengenai pengaruh biblioterapi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. **Tingkat Kecemasan Sebelum diberikan Biblioterapi**

Berdasarkan hasil tabel 4 penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang sebelum diberikan biblioterapi dari 35 responden terdapat 25 anak (71,40%) mengalami cemas sedang, 4 anak (11,40 %) mengalami cemas berat dan 6 anak (17,10%) mengalami cemas ringan. Berdasarkan kuesioner, gambaran anak yang mengalami kecemasan sedang yaitu anak menerima keadaannya dengan menangis, menghindari orang baru, reaksi wajah tegang. Data menunjukkan tidak ada anak yang mengalami panik atau tingkat cemas berat sekali. Sesuai teori Hawari (dalam Donsu, 2019) kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak yaitu usia, jenis kelamin, lama hari rawat dan diagnosa medis yang diderita anak tersebut. Hasil penelitian berdasarkan usia yang dijelaskan pada tabel 5.2 dapat diketahui anak yang mengalami kecemasan sedang yang terbanyak adalah anak berusia 6 tahun yaitu sejumlah 12 anak. Anak usia 6-7 tahun baru memulai belajar sosialisasi dengan sekolah dan teman-teman barunya dengan

mulai bermain dalam kelompok. Anak-anak pada usia 10-12 tahun melakukan sosialisasi cenderung lebih selektif memilih teman, berbicara mengenai teman terus menerus, mengembangkan ketertarikan pada lawan jenis, lebih diplomatis, dan menunjukkan kasih sayang terhadap orang tua dan menghormati orangtua (Hockenberry & Wilson, 2013). Menurut pendapat peneliti, Orangtua yang memiliki anak-anak usia sekolah yang dirawat sebaiknya dapat bekerja sama dengan perawat untuk dapat memberikan penjelasan dan meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya rawat inap dilakukan. Sehingga mereka kooperatif dalam prosedur invasif keperawatan sekalipun itu menyakitkan dan menimbulkan rasa cemas. Kehadiran orang tua atau ibu diharapkan dapat memberikan pendampingan anaknya setiap saat selama di rumah sakit pada situasi tertentu.

Berdasarkan penelitian anak yang mengalami kecemasan berat terbanyak adalah anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 3 anak. Peneliti mengamati bahwa dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari anak perempuan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki usia sekolah (Jannah, 2016). Sehingga pada saat sakit, anak laki-laki tampak lebih stres dan mengharapkan penuh kehadiran orangtua dalam mendampingi ketika harus dirawat (Beelmann & Lösel, 2020). Peneliti berpendapat kerja sama yang baik antara orang tua pasien dan petugas pemberi asuhan dalam memberikan perawatan terhadap anak saat akan dilakukan tindakan kemoterapi supaya anak dapat menerima perawatan dengan maksimal dan proses penyembuhan berjalan dengan baik.

Anak yang mengalami kecemasan sedang berdasarkan lama hari rawat adalah hari rawat ke ≤ 5 hari yaitu sebanyak 29 responden. Sesuai teori Perry

& Potter dalam Supartini (2019) kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit sangat terlihat pada hari pertama sampai kedua bahkan sampai hari ketiga perawatan. Dan biasanya memasuki hari ke empat atau ke lima kecemasan yang dirasakan anak mulai berkurang. Pada hari pertama perawatan biasanya masih banyak pemeriksaan diagnostik yang harus dilakukan untuk salah satunya menegakkan diagnosa medis. Tidak jarang pemeriksaan diagnostik tersebut menyakitkan dan menakutkan bagi anak. Selain itu di hari pertama perawatan anak masih belum bisa terbiasa dengan lingkungan baru. Anak masih merasa asing dengan suasana yang berbeda sehingga hal ini bisa memicu timbulnya kecemasan pada anak. Menurut pendapat peneliti perawat seharusnya dapat menyediakan waktu untuk melakukan kedekatan dan bermain dengan anak-anak pada hari pertama mereka dirawat di Rumah Sakit untuk mengurangi tingkat kecemasan selama dirawat.

Ketakutan tertinggi anak-anak usia sekolah ini walaupun sebagian pernah dirawat adalah takut berpisah dari orang tua atau keluarganya (Suminar et al., 2017). Pembahasan diatas sesuai observasi saat penelitian, kecemasan anak sebelum diberikan biblioterapi, diantaranya masih memiliki perilaku rasa takut terhadap layanan medis seperti takut disuntik, infus yang macet, takut tidak ke sekolah, jauh dari keluarga, takut berpisah dari keluarga atau orangtua.

Peneliti berpendapat bahwa membuat lingkungan dan suasana nyaman seharusnya sudah tercipta pada hari pertama pasien dirawat dengan harapan supaya anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan anak bisa kooperatif saat dilakukan tindakan medis maupun keperawatan. Dibutuhkan kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan program terapi bermain untuk anak. Selain itu, Fasilitas atau sarana prasarana sangat

penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan oleh ruangan kepada pasien sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat lebih optimal dan masalah keperawatan pasien dapat lebih cepat terselesaikan, dengan tersedianya tempat dan alat.

Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Biblioterapi

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5 menunjukkan bahwa kecemasan pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Anak RSUD dr Saiful Anwar Malang sesudah diberikan biblioterapi sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu 26 responden (74,30%), cemas sedang sebanyak 5 responden (14,30%), tidak cemas sebanyak 4 responden (11,40%) dan tidak ada responden yang mengalami cemas berat ataupun cemas berat sekali. Gambaran wajah yang ditunjukkan responden adalah rileks, lebih terbuka dan lebih kooperatif. Dari 35 anak usia sekolah yang menjalani kemoterapi, sejumlah 23 anak mengalami penurunan tingkat kecemasan dari cemas sedang menjadi cemas ringan. Kemudian terdapat 3 anak yang mengalami cemas berat menurun menjadi cemas sedang. Bahkan terdapat 1 anak yang awalnya mengalami cemas berat berubah menjadi cemas ringan setelah diberikan biblioterapi. Data berikutnya menunjukkan ada 3 anak yang sebelumnya mengalami cemas ringan berubah menjadi tidak cemas setelah diberikan biblioterapi.

Secara keseluruhan terjadi kecenderungan penurunan respon kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikan biblioterapi, namun ada anak yang mengalami perubahan nilai status kecemasan tetapi tetap berada di tingkat kecemasan sebelumnya yaitu cemas ringan sebanyak 3 anak. Hal ini kemungkinan terjadi karena karakter setiap anak berbeda. Mereka memiliki stressor yang berbeda-beda. Jenis diagnosa medis tiap anak juga

menjadi hal yang mempengaruhi kecemasan pada anak sehingga anak tetap pada tingkat kecemasannya. Kecemasan anak dipengaruhi oleh kondisi penyakit atau diagnosa yang diderita anak (Supartini, 2019).

Ditinjau dari segi teori, Supartini (2019) mengemukakan bahwa bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Terapi bermain membuat aktifitas anak menjadi menyenangkan. Metode yang biasa digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan cara mendengarkan musik, dan bisa juga dengan teknik bercerita atau biasa dikenal dengan Biblioterapi. Teknik cerita bergambar diberikan agar anak tidak bosan mendengarkan dan dapat dilengkapi dengan hal-hal lucu dan hiburan saat bercerita. Menurut (Wong, 2013), Pada hasil penelitian, sesudah diberikan biblioterapi yang paling banyak terdeteksi adalah tingkat kecemasan ringan.

Menurut pendapat peneliti, kecemasan pada anak yang sedang menjalani kemoterapi bisa menurun karena adanya dukungan dari orang tua atau keluarga. Selain itu, peran perawat sangat penting untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh anak-anak saat menjalani kemoterapi yaitu dengan memberikan program terapi bermain. Metode pendekatan biblioterapi merupakan salah satu terapi bermain yang dapat membangun hubungan saling percaya terhadap anak. Melalui biblioterapi dapat meminimalkan atau menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama masa perawatan sehingga anak memiliki coping positif yang dapat membantu penyembuhan.

Pengaruh Biblioterapi Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak yang Menjalani Kemoterapi

Dari tabel 6 dapat dilihat data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang

Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Terlihat data 35 orang responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dan 3 orang responden mengalami tingkat kecemasan yang menetap tetapi terjadi penurunan skor total dari pengisian kuesionernya. Tingkat kecemasan yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi mengalami perubahan sesudah diberikan biblioterapi dimana 11 anak (52,4%) yang mengalami cemas sedang sebelum diberikan terapi bermain, beberapa diantaranya berubah menjadi cemas ringan. Ada 2 anak yang tingkat kecemasannya tetap cemas ringan tetapi mengalami penurunan skor dalam skala HARS.

Perubahan ini menunjukkan bahwa biblioterapi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi. Didapatkan nilai sig sebesar $0.000 < \alpha$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan terdapat penurunan total skor kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano antara sebelum dan sesudah dilakukan biblioterapi. Dengan kata lain, biblioterapi mampu menurunkan kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr. Saiful Anwar Malang. sehingga Ha diterima, berarti biblioterapi dinilai mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani kemoterapi di RSUD dr Saiful Anwar Malang. Biblioterapi bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, keinginan dan fantasi serta ide-idenya. Pada saat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan.

Menurut Nengah Nong (2014), biblioterapi adalah program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pasien akan dirinya dan memberi keanekaragaman pengalaman emosionalnya. Terapi membaca ini umumnya digunakan untuk

menyembuhkan penderita stres, depresi dan kecemasan. Terapi ini menggunakan berbagai macam buku yang sifatnya memberi motivasi kepada pasien sehingga dapat menciptakan koping yang positif. Koping positif ini ditandai dengan perilaku dan emosi yang positif. Keadaan tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengurangi stress/cemas yang dialami anak (Donsu, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa pada saat anak menjalani program kemoterapi sebagian besar akan mengalami kecemasan dan salah satu intervensi yang bisa diberikan untuk menangani permasalahan kecemasan adalah pemberian terapi bermain. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak yang bertujuan untuk meneruskan pertumbuhan dan perkembangan selama anak dirawat. Biblioterapi merupakan salah satu terapi bermain yang dapat diberikan untuk anak yang menjalani kemoterapi sebagai salah satu teknik yang dapat mengalihkan perhatian anak terhadap suatu obyek yang dapat membuat anak cemas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Keterbatasan tersebut adalah pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap pasien anak usia 6-12 tahun yang sedang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang, tidak semua anak dapat diobservasi dengan frekuensi yang sama. Hal tersebut terjadi karena adanya kondisi darurat seperti anak yang mengalami perburukan kondisi sehingga harus dikeluarkan sebagai responden. Fluktuasi jumlah pasien juga mempengaruhi panjang waktu pengumpulan data. Jumlah pasien kemoterapi usia 6-12 tahun yang tidak selalu banyak menyebabkan tidak semua pasien sesuai dengan kriteria inklusi

sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih lama hingga jumlah sampel terpenuhi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, biblioterapi dinilai dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang dengan uraian sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan biblioterapi sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang pada anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang
2. Sesudah diberikan biblioterapi didapatkan data sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan pada usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang.
3. Terdapat pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang. Artinya, biblioterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun yang menjalani kemoterapi di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dan kesimpulan dari hasil penelitian serta analisis data, maka demi peningkatan dan perbaikan dalam proses

belajar mengajar penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Perawat di Ruang Tondano RSUD dr Saiful Anwar Malang Pendekatan yang tepat sangat membantu keberhasilan perawat terutama pada anak yang mengalami kecemasan selama menjalani kemoterapi, sehingga perlu adanya kegiatan yang dapat mengurangi tingkat kecemasan anak saat menjalani kemoterapi, salah satu contohnya adalah dengan melakukan biblioterapi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyiapkan jumlah responden dengan variasi berbagai tingkat usia anak sekolah serta menambah kajian ilmiah terhadap proses hospitalisasi pada anak usia sekolah.
3. Bagi Institusi Pendidikan Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran untuk kemajuan pendidikan profesi keperawatan anak.
4. Bagi Keluarga Pasien Dukungan keluarga khususnya orang tua pada saat anak menjalani kemoterapi sangat dibutuhkan dengan cara mendampingi anak selama di rawat, supaya anak lebih kooperatif dan merasa nyaman dalam menjalani berbagai tindakan keperawatan dan medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arslann, F. T., Basbakal, Z., & Kanter, M. (2013). *Quality of life and chemotherapy-related symptoms of Turkish cancer children undergoing chemotherapy*. *Asian Pacific Journal of cancer prevention*, 14(3), 1761- 1768
- Donsu, J. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press
- Hayati, H., & Wanda, D. (2016). *Pengalaman Anak Usia Sekolah*

Menjalani Kemoterapi. 19(1), 8–15.

- Helena, N., Agus Setiawan, D., Studi Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., & Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa, P. (2016). *Menurunkan Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Dengan Terapi Bermain All Tangled Up*. *Journal Of Islamic Nursing*, 1(1), 69.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja*

- Melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. 2013. *Wong's Essentials of pediatric Nursing*. J Majority, 4(4), 94–99.
- Jannah, Nurul. 2016. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Kemenkes RI. (2015). Panduan Nasional Penanganan Kanker: Retinoblastoma. *Komite Nasional Penanggulangan Kanker (KPKN)*, 8.
- Kemenkes RI. (2019). Regimen Dosis Dan efek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker. *Majalah Farmaseutik*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v15i2.47664>
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Nursalam. (2020). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 5. Jakarta:
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : Jakarta : SalembaMedika.
- Putranti, E. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak sakit kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, E., Gamayanti, I. L., & Setyarini, S. (2016). *Pocket Book of Anxiety For Parents of Children With Acute Lymphoblastic Leukemia. International Journal of Research in Medical Science*, 1, 1438.
- Ridha Ranaila, Ai Mardhiyah, N. O. H. (2016). Gambaran Dampak Kemoterapi Pada Anak Menurut Orang Tua Di Rumah Cinta Bandung. *Ners Jurnal Keperawatan*, 12(2), 143–158.
- Salemba Medika.
- Saputro, H., Fazrin, I., Surya, S., & Husada, M. (2017). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 9–12. secara in vitro. *Jurnal agrikultura* 28 (3) : 126- 135s
- Setiawan, S. D. (2015). *The Effect Of Chemotherapy In Cancer Patient to Anxiety*.
- Shinta, N, R, dan surarso B. (2016). Terapi Mual Muntah Pasca Kemoterapi. *Jurnal THT*, 9(2), 74–82
- Sofia, R., & Tahlil, T. (2018). Pengalaman Pasien Kanker Dalam Menghadapi Kemoterapi Cancer Patients experience in Dealing with Chemotherapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2).
- Suminar E. et al. 2017. Percepatan penyediaan benih sumber kedelai unggul
- Supartini, Y. (2014). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC
- Supartini, Y. 2019. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC
- Syarif Hidayat. (2014). Pelatihan Olahraga Teori dan Metodologi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widyastuti. (2018). Hubungan Antara Anemia Dengan Hasil Belajar Siswi Smp Negeri 3 Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten



Minahasa Selatan. *Jurnal
Universitas Sam Ratulangi,*
53(9), 1689–1699.

Wong, D. L. (2015). *Buku Ajar
Keperawatan Pediatrik* (2nd ed.).
EGC